

PENGARUH RASIO AKTIVITAS DAN RASIO *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)

Candy Novelieta dan Adeh Ratna Komala
Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

This research was conducted in companies textile and garment sub sector listed on Indonesian Stock Exchange in the period 2011-2015. The phenomenon that occurs is in some companies textile and garment sub sector has experienced financial distress when the company has a activity ratio and leverage ratio are good. This research was purpose to find out how much influence activity ratio and leverage ratio effect to financial distress.

The method used in this research is descriptive method verification with quantitative approach. The sampling method in this study using nonprobability sampling with purposive sampling approach. The unit of analysis in this research is 45 the company's annual financial report taken in 2011 - 2015. The data were analyzed using multiple linear regression. Testing the hypothesis in this study using the statistical t-test statistic with SPSS 16.0 for Windows.

Results from this study showed that the activity ratio significantly influence to financial distress in companies textile and garment sub sector listed on Indonesian Stock Exchange. As well as the results of this study also showed that leverage ratio significantly influence financial distress in textile and garment sub sector listed on Indonesian Stock Exchange.

Keywords: *activity ratio, leverage ratio, financial distress.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis (Wongsosudono dan Chrissa, 2013). *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan pada suatu perusahaan (Mas'ud dan Reva, 2012). *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan, sampai pernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto, 2013). Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan (Evanny Indri Hapsari, 2012:102).

Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya (Harahap, 2011:308). Rasio aktivitas salah satunya dapat dihitung dengan *total assets turnover*, *total assets turnover* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk meningkatkan penjualan semakin baik, maka penjualan yang

meningkat akan berdampak pada peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah (Yap, 2012).

Berikutnya, rasio *leverage* dapat digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan (Ika Yuanita, 2011:9). *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang mengukur jumlah aset yang dibiayai hutang (Andre, 2013). Hasil analisis rasio *leverage* dapat dipandang sebagai peringatan dini kemungkinan terjadinya kebangkrutan atau kesulitan keuangan (Pangki Wijaya, 2011).

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa adanya kondisi dimana PT Polychem Indonesia Tbk pada tahun 2011-2015 dan PT Eratex Djaya Tbk pada tahun 2013-2015 mengalami *financial distress*. *Financial distress* dialami PT Polychem Indonesia Tbk disaat Rasio Aktivitas perusahaan sedang meningkat dan PT Eratex Djaya Tbk pada tahun 2013-2015 mengalami *financial distress* pada saat rasio *leverage* mengalami penurunan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2015:172), rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Adapun indikator untuk mengukur rasio aktivitas menurut Kasmir (2015:185) menjelaskan salah satu cara mengukur besar kecilnya rasio aktivitas, yaitu dapat diukur dengan *total asset turnover*, melihat sejauh mana aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan dan meningkatkan laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Suad & Enny (2015:77)

2.2 Rasio Leverage

Menurut Irham Fahmi (2014:179) rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur berapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Adapun indikator untuk mengukur rasio aktivitas menurut Irham Fahmi (2014: 180) menyatakan bahwa besar kecilnya *leverage ratio* dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan utang dibagi total aset.

Menurut Irham Fahmi (2014: 180) rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Irham Fahmi (2014: 180)

2.3 *Financial distress*

Definisi *financial distress* menurut Dewi Utari, dkk (2014:273) adalah sebagai berikut: *Financial distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan mempunyai dua segi: Harta lancar perusahaan tidak

cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid. Seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau disebut *technical insolvency*.

Menurut Jhon (2013:171), rasio cakupan atau *coverage ratio* adalah salah satu rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Selanjutnya menurut Ratna (2011:112), perusahaan yang mengalami financial distress adalah perusahaan yang mempunyai *Interest Coverage Ratio* kurang dari 1 (satu).

Rumus *Interest Coverage Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Earning Before Tax (EBT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Sumber: Irham Fahmi (2014:94)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Menurut Harahap (2011:310), menyatakan bahwa "Rasio aktivitas menunjukkan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset dapat menciptakan penjualan. Apabila dalam sebuah perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan, maka perusahaan tersebut lama-kelamaan akan mengalami penurunan laba perusahaan, dan akhirnya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Karena perusahaan tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya".

Adapun penelitian yang dilakukan Muhammad Arif Hidayat dan Wahyu Meiranto (2014) menunjukkan bahwa rasio aktivitas (*total asset turnover ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.2.2. Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Menurut Surya (2012:4) "Rasio *leverage* merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari *asset* yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* semakin besar".

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2012) menunjukkan bahwa rasio *leverage*, yaitu rasio hutang lancar terhadap total *asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1 : Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H2 : Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya, artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Populasi yang digunakan peneliti adalah Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan *Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 17 perusahaan. Sampel yang diteliti oleh peneliti yaitu 45 laporan keuangan tahunan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan studi lapangan.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara rasio aktivitas (yang diukur dengan *Total Asset Turnover*) terhadap *financial distress* (yang diukur dengan *Interest Coverage Ratio*) yaitu sebesar 0,490 yang tergolong dalam kategori sedang. Hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaikan *Total Asset Turnover* maka hal tersebut akan meningkatkan *Interest Coverage Ratio*, artinya semakin tinggi *total asset turnover* maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin rendah, dan begitupun sebaliknya. Besar presentase pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* yaitu sebesar 24,01%, artinya sebesar 24,01% *financial distress* dipengaruhi oleh rasio aktivitas, sedangkan sisanya sebesar 75,99% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti rasio efisiensi, rasio arus kas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, rasio pasar dan fakto-faktor lain di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain).

Kesimpulan diatas telah menjawab terhadap fenomena yang terjadi, dimana fenomena yang terjadi yaitu pada tahun 2013-2015 PT Polychem Indonesia Tbk dan PT Eratex Djaya Tbk tahun 2011 – 2015 mengalami *financial distress* disaat rasio aktivitas mengalami peningkatan.

Penelitian ini pun memberikan bukti empiris bahwa Rasio Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Hidayat dan Wahyu Meiranto (2014), yang menunjukkan Rasio Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Kemudian hasil penelitian ini juga didukung oleh teori yang dijelaskan oleh Harahap (2011:310), disebutkan bahwa Rasio aktivitas menunjukkan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset dapat menciptakan penjualan. Apabila dalam sebuah perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan, maka perusahaan tersebut lama-kelamaan akan mengalami penurunan laba perusahaan, dan akhirnya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Karena perusahaan tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya.

4.2 Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara rasio *leverage* terhadap *financial distress* sebesar -0,364, artinya rasio *leverage* memiliki hubungan rendah dengan *financial distress*. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,20 hingga 0,399 yang tergolong dalam kategori rendah. Hubungan yang bersifat negatif artinya, setiap kenaikan *Debt to Asset Ratio* maka hal tersebut akan menurunkan *Interest Coverage Ratio*. Ketika rasio *leverage* semakin tinggi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin besar, karena ketika *Debt to Asset Ratio* semakin tinggi, *Interest Coverage Ratio* akan semakin rendah dan kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin besar. Besar pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* adalah sebesar 13,24%, artinya sebesar 13,24% *financial distress* dipengaruhi oleh rasio *leverage*, sedangkan sisanya sebesar 86,76% dipengaruhi oleh faktor lain yang akan lebih mempengaruhi *financial distress* dibandingkan rasio *leverage*, rasio efisiensi, rasio arus kas, rasio profitabilitas, rasio

pertumbuhan, rasio pasar dan fakto-faktor lain di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain).

Kesimpulan diatas dapat dan telah menjawab fenomena yang terjadi, dimana fenomena yang terjadi yaitu pada tahun 2013 - 2015 PT Polychem Indonesia Tbk dan PT Eratex Djaya Tbk tahun 2011 – 2015 mengalami *financial distress* disaat rasio *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuanita (2012) yang menunjukkan Rasio *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Kemudian hasil penelitian ini juga didukung oleh teori yang dijelaskan oleh Surya (2012:4), bahwa apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari *asset* yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* semakin besar.

5. KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, fenomena, kerangka pemikiran, hasil penelitian dan pembahasan mengenai Rasio Aktivitas dan Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*, maka pada bagian akhir dari penelitian ini penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Terdapat hubungan yang sedang dan bersifat positif artinya, setiap kenaikan Rasio Aktivitas maka hal tersebut akan meningkatkan *Interest Coverage Ratio*, artinya semakin tinggi Rasio Aktivitas maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin rendah, dan begitupun sebaliknya.
- 2) Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Terdapat hubungan yang rendah dan bersifat negatif artinya setiap kenaikan Rasio *Leverage* maka hal tersebut akan memperendah *Interest Coverage Ratio*, artinya semakin tinggi Rasio *Leverage* maka besar kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*, dan begitupun sebaliknya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi Perusahaan Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebaiknya perusahaan dapat mengoptimalkan perolehan penjualan dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat melakukan efisiensi beban operasional sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal, dengan perolehan laba yang optimal diharapkan perusahaan dapat terhindar dari kondisi *Financial Distress*. Perusahaan Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga sebaiknya perusahaan harus lebih berhati-hati mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, dengan menghindari utang yang berlebihan, serta perusahaan harus mempertahankan pembayaran utang dan memperpanjang jatuh tempo pembayaran utang sehingga dengan demikian perusahaan dapat menjaga kestabilan rasio *leverage* dan terhindar dari kondisi hutang yang *extreme* memiliki resiko gagal bayar yang tinggi. Perusahaan Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kemudian dapat meningkatkan perolehan laba sebelum pajak dengan melakukan efisiensi beban bunga.

Efisiensi beban bunga dapat dilakukan dengan menghindari hutang/pinjaman yang memiliki bunga tinggi. Dengan adanya efisiensi beban bunga diharapkan laba sebelum pajak perusahaan dapat menutupi beban bunga tersebut dan perusahaan terhindar dari kondisi *Financial Distress*.

- 2) Sedangkan bagi para investor yang sedang berinvestasi atau yang baru akan memulai investasinya pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diharapkan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi. Investor perlu mempertimbangkan Rasio Aktivitas dan Rasio *Leverage* perusahaan agar tidak salah dalam menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan yang berpotensi tidak menghasilkan laba yang optimal.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya dan pengembangan ilmu akuntansi diharapkan dapat menambah atau menggunakan variabel keuangan lain yang mampu memprediksi *Financial Distress* dalam penelitian ini yang dianggap dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat lagi, seperti rasio efisiensi, rasio likuiditas, rasio arus kas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio pasar dan rasio keuangan lainnya serta faktor-faktor diluar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain). Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar data sampel yang diambil bukan hanya dari perusahaan sub sektor tekstil & garment saja, tetapi diperluas pada perusahaan sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, Orina. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress pada perusahaan Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia .Jurnal Universitas Padang.Vol.1 No.1 2013.
- Dewi Utari, dkk. 2014. *Manajemen Keuangan: Edisi Revisi Kajian Praktek dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Etty M. Nasser, Titik Aryati. 2011. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. JAAI, Volume 7, Nomor 2.
- Hanifah, Oktita Earning, Agus Purwanto. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress*. Volume 2, Nomor 2.
- Hapsari, Evanny Indri. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam 25 Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI". JDM. Vol. 3, No. 2, pp: 101-109.
- Harahap, S.S. 2011. *Analysis Kritis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hidayat, Muhammad Arif dan Meiranto, Wahyu. 2014. *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro. Vol.3 No.3 2014.
- Ika Yuanita. 2010. *Prediksi Financial Distress Dalam Industri Textile Dan Garment*. Jurnal Akuntansi & Manajemen, Volume 5 Nomor1 Juni 2010; 101 – 119.

- Irham Fahmi. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mas'ud, Imam dan Reva Maymi Srengga. 2012. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Jurnal Akuntansi Universitas Jember.
- Pangki Wijaya, R.M Aloysius. 2011. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor oleh klien". Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Brawijaya.
- Ratna Wardhani. 2011. *Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Volume 4, Nomor 1; 95-114.
- Surya, Raja Adri Satriawan, 2012, *Akuntansi Keuangan Versi IFRS*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama.
- Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan. 2011. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif*.
- Wongsosudono, Corinna dan Chrissa. 2013. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Bina Akuntansi IBBI, Volume 19 No.2 Juni 2013.
- Yap, B. C. F. 2012. "Evaluating Company Failure in Malaysia Using Financial Ratios and Logistic Regression". Asian Journal of Finance and Accounting, 4 (1):330-344.
- Yuanita, I. (2010). *Prediksi Financial Distress Dalam Industri Textile dan Garment*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol. 5. No. 1.